

Pendampingan Ecowisata Berbasis Ekologis di Desa Sumberejo Kecamatan Purwosari Pasuruan

M. Asif Nur Fauzi¹, Ali Machrus², Nuruddin³

STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan

Email: asif.elek24@gmail.com¹, alicrus@gmail.com², nuruddin.nrd1@gmail.com³

ABSTRACT

The purpose of socialization and mentoring on ecological-based ecotourism mentoring highlights the importance of community empowerment in facing ecological challenges through active participation in disaster mitigation and strengthening local economic resilience. The background of this research is driven by the increasing risk of natural disasters due to climate change and the economic dependence of communities vulnerable to the impacts of disasters. In this context, community-based empowerment is the key to creating a more resilient and independent society. This mentoring uses a participatory educational approach, which focuses on counseling related to the importance of the concept of ecological citizenship in ecotourism management so that community participation can increase in maintaining the environment they manage. The discussion in this study includes the importance of local wisdom-based education and training to increase public awareness of disaster mitigation, as well as sustainable local economic development. In addition, this study also discusses the role of Ecological Citizenship in strengthening social and economic resilience, by integrating sustainability values into local economic development and natural resource management. The conclusion is that Ecological Citizenship is the best practice that can be adopted to increase community capacity in dealing with disasters and building sustainable economic resilience.

Keywords: Sosialisasi, Pendampingan, Ecowisata, Ekologi

I. PENDAHULUAN

Kajian tentang *Ecological Citizenship* yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis mitigasi bencana dan ketahanan ekonomi lokal menjadi sangat penting. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap literatur akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi para pembuat kebijakan, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan membangun keberlanjutan jangka panjang.

Perubahan iklim global dan meningkatnya frekuensi bencana alam, seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor, menuntut pendekatan yang lebih holistik dalam mengelola lingkungan hidup. Indonesia merupakan negara dengan kawasan hutan terluas ke 8 di dunia dengan kawasan hutan seluas 120,6 juta hektare, atau sekitar 63 persen dari luas semua daratan Indonesia, deforestasi hutan Indonesia menduduki peringkat tertinggi ketiga di dunia pada tahun 2018. Sejak tahun 2015 sekitar 30 persen hutan konservasi rusak akibat perambahan hutan oleh Masyarakat (Annisa UII, 2020).

Di tengah tantangan ini, konsep *Ecological Citizenship* menjadi relevan sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada tanggung jawab kolektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus meningkatkan kualitas hidup (Usmi & Murdiono, 2021). *Ecological Citizenship* tidak hanya berbicara tentang kesadaran individu terhadap lingkungan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam tindakan mitigasi bencana dan penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Asilsoy & Oktay, 2018). Indonesia, sebagai negara kepulauan yang rawan bencana, menghadapi risiko besar akibat dampak perubahan iklim. Misalnya, data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa frekuensi bencana alam cenderung meningkat setiap tahunnya.

Hal ini berdampak langsung pada kehidupan masyarakat, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada respons pascabencana, tetapi juga pada mitigasi dan pencegahan bencana. Dalam hal ini, konsep *Ecological Citizenship* menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan masyarakat menjadi subjek aktif dalam pengelolaan risiko bencana (Tamitiadini et al., 2019).

Selain itu, ketahanan ekonomi lokal menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan masyarakat pascabencana. Ketahanan ekonomi lokal tidak hanya mengurangi kerentanan terhadap dampak bencana, tetapi juga memperkuat daya adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan (Wijaya, 2016). Dengan memberdayakan masyarakat melalui praktik ekonomi yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan pengembangan usaha berbasis lokal, ketahanan ekonomi dapat diwujudkan secara sinergis dengan upaya pelestarian lingkungan.

Dalam konteks ini, *Ecological Citizenship* mengintegrasikan dua dimensi penting diantaranya mitigasi bencana dan ketahanan ekonomi lokal. Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam membangun keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan ekonomi. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diajak untuk memahami risiko lingkungan, mengadopsi praktik ramah lingkungan, serta mengembangkan strategi ekonomi yang tangguh dan adaptif. Dengan demikian, *Ecological Citizenship* menjadi paradigma yang relevan untuk menghadapi tantangan global sekaligus memberdayakan masyarakat secara lokal.

II. PEMBAHASAN

Edukasi *Ecological Citizenship* sebagai konsep mitigasi bencana berbasis pemberdayaan masyarakat Mitigasi bencana berbasis masyarakat adalah pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengurangi risiko bencana. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam memahami, mengantisipasi, dan menangani potensi bencana melalui partisipasi aktif dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Mitigasi bencana berbasis masyarakat adalah strategi yang efektif karena memanfaatkan pengetahuan lokal, memperkuat keterlibatan warga, dan mempromosikan solusi yang berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi korban bencana tetapi juga menjadi bagian dari solusi, sehingga menciptakan komunitas yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi ancaman di masa depan.

Masyarakat terlibat langsung dalam penyusunan rencana mitigasi bencana, seperti pemetaan risiko, identifikasi jalur evakuasi, dan penentuan lokasi aman. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pencegahan, seperti pembangunan tanggul, penghijauan lahan, atau perbaikan infrastruktur untuk mengurangi risiko bencana (Nugroho et al., 2020). Setiap individu memiliki kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem, tidak hanya demi kepentingan pribadi tetapi juga untuk komunitas dan generasi mendatang. Prinsip ini menekankan pentingnya kolaborasi antaranggota masyarakat dalam melindungi lingkungan.



Tanggung jawab kolektif warga dalam menciptakan keberlanjutan ekosistem menekankan pentingnya keterlibatan semua anggota masyarakat dalam menjaga keseimbangan lingkungan (Kurniasari & Suwanda, 2022). Pelestarian Sumber Daya Alam dengan menjaga keberlanjutan hutan, air, dan tanah melalui praktik seperti reboisasi, efisiensi penggunaan air, dan pertanian organik. dengan adanya konsep tersebut merupakan Langkah Edukasi dan Kesadaran Lingkungan Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan melalui kampanye, pelatihan, atau penyuluhan serta mendorong perubahan perilaku individu dan kolektif yang mendukung pelestarian lingkungan.

Kerjasama antar warga merupakan bagian dari tantangan lingkungan, seperti mitigasi bencana atau pengelolaan sumber daya bersama. dengan adanya tindakan proaktif ini, warga dapat berperan aktif dalam melestarikan ekosistem sekaligus menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan bagi generasi mendatang (Kumai, 2023).

Ecological Citizenship merupakan konsep yang menekankan tanggung jawab individu dan kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas berbasis keberlanjutan seperti program mitigasi bencana, konservasi sumber daya alam, dan pemulihan ekosistem (Fortune et al., 2022).

Sesuai dengan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa individu dituntut untuk memahami hubungan antara perilaku manusia dan dampaknya terhadap lingkungan. Kesadaran ini menjadi dasar dalam mengadopsi gaya hidup yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Integrasi Lingkungan dan Ekonomi menekankan pentingnya pendekatan yang menghubungkan pelestarian lingkungan dengan penguatan ekonomi 38emba. Dengan demikian, 38embanguna didorong untuk mengembangkan praktik ekonomi yang tidak merusak lingkungan, seperti pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Segala 38upaya yang dilakukan diarahkan untuk mendukung keberlanjutan ekosistem jangka 38panjang.

Fokusnya adalah pada pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan 38pembangunan yang tidak mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. **Pendampingan menumbuhkan *Ecological Citizhenship* sebagai konsep ketahanan Ekonomi Lokal** *Ecological Citizenship* sebagai konsep ketahanan ekonomi lokal merupakan paradigma yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan pembangunan ekonomi. Melalui prinsip keberlanjutan, keterlibatan aktif masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor (Sari et al., 2020).

Konsep ini memungkinkan komunitas lokal untuk menciptakan ekonomi yang lebih tangguh, mandiri, dan responsif terhadap tantangan masa depan. *Ecological Citizenship* tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam mendukung ketahanan ekonomi lokal. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam aktivitas ekonomi.

Konsep ini mendorong masyarakat untuk mengembangkan model ekonomi yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan lingkungan maupun tantangan global.

Pemanfaatan sumber daya lokal secara bijaksana untuk menghindari eksploitasi berlebihan yang dapat merusak ekosistem. Mengintegrasikan nilai lingkungan ke dalam praktik bisnis lokal, seperti mengurangi limbah industri dan mengadopsi teknologi ramah lingkungan (Lambert & Beilin, 2021).

Diversifikasi Produk Lokal dengan mengembangkan produk yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga memiliki nilai tambah untuk pasar yang lebih luas. Pengembangan Jaringan Lokal dapat memperkuat kolaborasi antar pelaku usaha lokal untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung, seperti koperasi berbasis komunitas atau pasar tradisional ramah lingkungan.

Ecological Citizenship mengajarkan masyarakat untuk mengelola risiko ekonomi yang timbul akibat perubahan iklim atau bencana alam, seperti gagal panen atau kerusakan infrastruktur. Dengan menerapkan teknologi hijau dan praktik ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan, masyarakat lokal dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal yang rentan terhadap fluktuasi pasar global.

Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Komunitas mengedukasi masyarakat untuk dilibatkan secara aktif dalam mengelola hutan, lahan pertanian, atau perikanan secara berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas jangka Panjang.

Pemberdayaan Kelompok Rentan juga Mengintegrasikan kelompok rentan, seperti perempuan dan pemuda, ke dalam inisiatif ramah lingkungan yang menghasilkan pendapatan, seperti daur ulang limbah atau produksi barang kreatif dari bahan alami.



Salah satu bentuk integrasi *Ecological Citizenship* adalah Ekowisata sebagai Pilar Ekonomi Lokal. konsep tersebut Memanfaatkan keanekaragaman hayati dan keindahan alam untuk mendukung sektor ekowisata (Winata & Idajati, 2020).

Dengan adanya ekowisata tersebut mendorong masyarakat lokal untuk menjadi pengelola langsung kegiatan ekowisata, sehingga keuntungan ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas.

Pemerintah desa sebagai bentuk pemerintahan terendah di suatu negara dapat mengadopsi kebijakan yang mendorong usaha kecil dan menengah untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan, seperti insentif pajak bagi bisnis berkelanjutan atau penyediaan pelatihan kewirausahaan hijau (Jayanti, 2019). Penyediaan akses kepada pendanaan hijau untuk mendukung usaha-usaha berbasis keberlanjutan.

III. SIMPULAN

Edukasi dan Pendampingan terkait *Ecological Citizenship* memberikan konsep pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada partisipasi aktif warga dalam menjaga dan memulihkan lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman bersama tentang tanggung jawab ekologis yang bukan hanya berkaitan dengan hak individu, tetapi juga dengan kepentingan kolektif, termasuk dalam mitigasi bencana dan penguatan ketahanan ekonomi lokal.

Dalam konteks mitigasi bencana, *Ecological Citizenship* mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan pencegahan serta penanggulangan bencana berbasis pada potensi lokal. Hal ini melibatkan pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan tentang cara-cara adaptasi terhadap perubahan iklim dan mengurangi dampak bencana.

Selain itu, konsep ini mendukung ketahanan ekonomi lokal dengan mempromosikan keberlanjutan ekonomi berbasis pada sumber daya lokal yang ramah lingkungan. Pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan potensi alam secara bijaksana serta mengembangkan usaha ekonomi berbasis keberlanjutan akan meningkatkan kemandirian dan ketahanan ekonomi masyarakat terhadap guncangan eksternal.

Secara keseluruhan, *Ecological Citizenship* adalah pendekatan yang berfokus pada penguatan peran serta masyarakat dalam menghadapi tantangan ekologis, dengan mendorong kolaborasi, pengetahuan lokal, dan inovasi untuk menciptakan ketahanan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa UII. (2020). Eksploitasi SDA Berpotensi Menimbulkan Kerusakan - Universitas Islam Indonesia. In *Uii.Ac.Id*.
- Asilsoy, B., & Oktay, D. (2018). Exploring environmental behaviour as the major determinant of ecological citizenship. *Sustainable Cities and Society*, 39, 765–771.
- Fortune, T., Nicolacopoulos, T., & Horey, D. (2022). Conceptualising and educating for global citizenship: the experiences of academics in an Australian university. *Higher Education Research and Development*, 41(4). <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1882960>
- Jayanti, N. P. (2019). PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI GANDORIAH KOTA PARIAMAN. *Jurnal Pariwisata*, 6(2). <https://doi.org/10.31311/par.v6i2.5691>
- Kumai, Y. (2023). The Acts of Citizenship to Defend Trenggalek Civilians' Ecological Rights: AN Ideological, Environmental, and Theological Analysis. *Jurnal HAM*, 14, 267.
- Kurniasari, H., & Suwanda, I. M. (2022). Kelestarian Lingkungan Hutan Berbasis Ecological Citizenship Di Desa Sumberjo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 79–98.
- Lambert, A. E., & Beilin, R. (2021). The 'politics of scale' and the local: How 'hyper-localism' and 'temporal passivity' affect adaptation. *Environmental Science & Policy*, 118, 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envsci.2021.01.003>
- Nugroho, W. S., Harjiyatni, R., & Rahardja, S. (2020). Gugatan warga melalui citizen lawsuit

- pada kebakaran hutan dan lahan dalam konsep ekokarsi Tinjauan putusan MA no 3555 kpdT 2018. *Kajian Hasil Penelitian Hukum*, 4(1), 713–735.
- Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 40.
- Tamitiadini, D., Dewi, W. W. A., & Adila, I. (2019). Inovasi Model Mitigasi Bencana Non Struktural Berbasis Komunikasi, Informasi, Koordinasi Dan Kerjasama (Innovation Of Non Structural Disaster Mitigation Model Based On Communication, Information, Coordination And Cooperation). *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 41–52.
- Usmi, R., & Murdiono, M. (2021). Ecological citizenship in textbooks on Pancasila and Citizenship Education subjects at the secondary education level. *Journal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 242–256.
- Wijaya, R. (2016). Ketahanan Ekonomi Nasional. *Pemerintah Provinsi Riau Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik*, 1.
- Winata, I. P. J., & Idajati, H. (2020). Karakteristik Desa Berdasarkan Kriteria Community Based Tourism di Desa Wisata Kamasan, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48910>